

Deteksi Dini Masalah Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Penjas Pasca COVID-19

An Early Detection of Social Behavior Problems of Elementary School Students in Physical Education Learning Post COVID-19

Niquita Marsha Almaqdivikia^(1*), Agus Mahendra⁽²⁾, Anira⁽³⁾ & Wulandari Putri⁽⁴⁾

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Disubmit: 14 Januari 2024; Diproses: 11 Februari 2024; Diaccept: 28 Maret 2024; Dipublish: 02 April 2024

*Corresponding author: niquitamarsha12@upi.edu

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan banyak sekali dampak dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Begitupun dalam bidang pendidikan jasmani yang mengharuskan anak berinteraksi dan bekerja sama secara langsung dengan orang lain. Perubahan sistem pendidikan dari jarak jauh menjadi tatap muka berpotensi terhadap perubahan perilaku sosial dan emosional utamanya bagi anak sekolah dasar. Oleh karena itu, melakukan deteksi dini terhadap gangguan kesehatan mental dan perilaku sosial sangat penting untuk dilakukan supaya bisa dicegah dan ditindak lanjuti sesuai dengan rekomendasi dari para ahli. Untuk bisa mendeteksi hal tersebut, digunakanlah suatu alat ukur bernama *Strength and Difficulties Questionnaire Instrument (SDQ)* untuk anak usia 4-17 tahun. Instrumen ini memiliki 2 kategori yakni untuk anak-anak usia 4-11 dan untuk usia 11-17. Dalam instrument ini, terdapat 5 aspek yang bisa diukur, yakni; gejala emosional, masalah perilaku, masalah hiperaktivitas, masalah teman sebaya dan masalah propososial yang masing-masing memiliki lima pernyataan. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* yang dilakukan di SDN Ciparay 01 & 06 dengan jumlah siswa yang mengisi kuesioner berjumlah 70 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan siswa di SD tersebut berada dalam kriteria abnormal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki perilaku sosial dan emosional yang abnormal dibandingkan siswa perempuan.

Kata Kunci: *Cross Sectional; Kontrol Emosional; Perilaku Sosial; Strength And Difficulties Questionnaire.*

Abstract

The Covid-19 pandemic has had many impacts in various areas of life, one of which is education. Likewise in the field of physical education which requires children to interact and collaborate directly with other people. Changing the education system from distance to face-to-face has the potential to change social and emotional behavior, especially for elementary school children. Therefore, early detection of mental health and social behavior disorders is very important so that they can be prevented and followed up in accordance with recommendations from experts. To be able to detect this, a measuring tool called the Strength and Difficulties Questionnaire Instrument (SDQ) is used for children aged 4-17 years. This instrument has 2 categories, namely for children aged 4-11 and for children aged 11-17. In this instrument, there are 5 aspects that can be measured, namely; emotional symptoms, behavioral problems, hyperactivity problems, peer problems and prosocial problems, each of which has five statements. This research used a cross sectional method which was carried out at SDN Ciparay 01 & 06 with a total of 70 students who filled out the questionnaire. The results of the research show that all students in this elementary school are within the abnormal criteria. The research results also show that male students have abnormal social and emotional behavior compared to female students.

Keywords: *Control Emotions; Cross-Sectional; Social Behavior; Strengths And Difficulties Questionnaire*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.263>

Rekomendasi mensitas :

Almaqdivikia, N. M., Mahendra, A., Anira, A. & Putri, W. (2024). Deteksi Dini Masalah Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Penjas Pasca COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (1): 12-17.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan banyak sekali dampak dalam kehidupan manusia mulai dari perekonomian, sistem kesehatan dan lain-lain utamanya dalam sistem pendidikan (Rundle, et al 2022).

Untuk pelajar khususnya, pandemi Covid-19 ini membawa banyak sekali perubahan besar dalam dunia pendidikan mereka karena sistem pendidikan yang berubah total dari yang semula tatap muka menjadi daring (dalam jaringan). Bahkan salah satu penelitian di Jepang menyatakan bahwa untuk penutupan sekolah ini sendiri berdampak pada meningkatnya beban kerja bagi perempuan yang menyebabkan stress baik bagi diri mereka sendiri serta anak-anak mereka juga turut merasakan dampaknya (Yamamura & Tsustsui, 2021).

Sistem pembelajaran daring sendiri juga memiliki banyak dampak dalam penerapannya. Salah satu dampak yang paling sering dirasakan khususnya bagi para pelajar adalah kurangnya interaksi antara siswa secara langsung karena pembelajaran dilakukan dari jarak jauh. Selain itu, sistem pembelajaran daring juga menyebabkan siswa harus menggunakan *gadget* dalam pembelajaran sehingga untuk siswa sekolah dasar juga mau tidak mau harus diperkenalkan kepada *gadget* untuk mendukung pendidikan mereka. Gadget sendiri memiliki pengaruh yang besar utamanya untuk anak sekolah dasar seperti kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar menyebabkan anak menjadi antisosial (Ari et al., 2020).

Selain itu, dampak pandemi Covid-19 pada era new normal mau tidak mau harus bisa dihadapi oleh seluruh pelaku pendidikan utamanya bagi siswa. Siswa

dapat mengalami tekanan psikologis karena harus beradaptasi dengan kehidupan pembelajaran yang baru pasca pandemi yang dapat memicu stress (Zamzam et al., 2023). Stress tersebut dapat memicu berbagai macam masalah perilaku sosial dan permasalahan mental yang dapat memicu anak kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka yang mengharuskan anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan jasmani sendiri dalam pembelajarannya merupakan pendidikan yang melibatkan interaksi siswa dengan orang lain secara langsung. Pendidikan jasmani menekankan pada rasa peduli terhadap penyesuaian dan perkembangan dari diri individu maupun kelompok melalui aktivitas-aktivitas jasmani, terutama tipe aktivitas yang memiliki unsur permainan (Rahmawati, 2017). Sedangkan seperti yang kita ketahui, permainan sendiri melibatkan interaksi dan sosialisasi dari beberapa orang supaya kerjasama bisa terjalin.

Situasi ini dapat memicu terjadinya ledakan emosional karena perubahan gaya belajar dari yang tadinya daring menjadi tatap muka yang menuntut siswa untuk melakukan kerjasama, *fairplay*, dan gotong royong untuk mencapai tujuan bersama terlebih lagi untuk siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut juga dapat menimbulkan terjadinya peningkatan emosi negatif dan juga interaksi siswa yang negatif sehingga dapat berdampak terhadap perkembangan kognitif dan hubungan sosial mereka. Perilaku tersebut bisa berkembang lebih lanjut menjadi semakin parah dan berkembang menjadi permasalahan yang lebih parah seperti adanya perundungan dan juga diskriminasi.

Melihat banyaknya dampak serta resiko yang bisa terjadi, maka sudah sewajarnya bagi orang tua untuk lebih menyadari akan pentingnya kondisi ini yakni caranya bisa dengan melakukan pemeriksaan kesehatan utamanya pemeriksaan mental dan emosional anak agar anak terhindar dari resiko terjadinya gangguan jiwa (Wiguna et al., 2010).

Oleh karena itu, Pemeriksaan kesehatan mental, emosional, perilaku sosial serta kondisi psikologis pada anak merupakan hal yang sangat penting guna untuk mendeteksi dini terhadap kelainan mental dan emosional pada anak agar dapat diketahui dan bisa segera ditindaklanjuti sesuai dengan rekomendasi dari para ahli (Rizkiah et al., 2020).

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya permasalahan mental dan emosional pada anak ini adalah dengan cara melihat kepada aspek-aspek perilaku sosial yang bisa dijadikan acuan untuk mendeteksi dini permasalahan kesehatan mental dan emosional pada anak. Cara melakukan pengecekan permasalahan mental pada anak yakni dengan melihat dari segi gejala emosional, masalah perilaku, masalah hiperaktivitas, masalah teman sebaya dan perilaku prososial.

METODE PENELITIAN

Untuk mengukur permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, peniliti memutuskan untuk menggunakan metode *Cross Sectional* pada total 70 anak di SDN Ciparay 01 dan SDN Ciparay 06. Sementara itu, instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ).

SDQ sendiri merupakan sebuah instrumen skrining mengenai perilaku

singkat untuk anak dan remaja yang dibagi ke dalam 2 (dua) kategori yakni untuk anak berusia 4-11 tahun dan anak berusia 11-17 tahun. Instrument SDQ ini berisikan 25 pernyataan yang masing-masing pertanyaan dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori atau aspek-aspek perilaku yang dapat diukur, yaitu; (1) gejala emosional, (2) masalah perilaku, (3) masalah hiperaktivitas, (4) masalah teman sebaya dan (5) perilaku propososial yang masing masing aspek memiliki 5 pernyataan. Instrumen ini juga telah melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh sebesar 0,71.

Hasil dari SDQ ini dibagi ke dalam 3 klasifikasi atau kategori yang menunjukkan kondisi permasalahan siswa pada tiap aspeknya. Klasifikasi tersebut yaitu normal, *borderline* dan abnormal. (Istiqomah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan cara membagi data ke dalam 3 kategori yakni kategori perempuan, kategori laki-laki dan kategori keseluruhan yang masing-masing kategori dibagi menjadi 5 aspek dalam instrument SDQ yakni; Gejala Emosional (E), Masalah Perilaku (C), Hiperaktivitas (H), Masalah Teman Sebaya (P), Perilaku Propososial (Pro). Analisis data dilakukan dengan mencari nilai rata-rata dari setiap kategori dan aspek lalu dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total.

Tabel 1. Nilai rata-rata SDQ berdasarkan kategori

Kategori	E	C	H	P	PRO	Total
Laki-laki	2,8	3	3,1	1,8	8,7	19,4
Perempuan	1,2	1,1	2	1,2	8,5	14
Jumlah	2,7	2,1	2,6	1,6	8,6	17,6

Setelah mengetahui nilai rata-rata setiap aspeknya, maka bisa kita lihat table-

tabel berikut ini untuk mencari apakah masing-masing kategori berada di rentang nilai normal, borderline atau abnormal. Berikut kriteria penilaianannya:

Tabel 2. Kriteria penilaian nilai total keseluruhan

Normal	Borderline	Abnormal
0-13	14-16	17-40

Dari tabel 2, dapat kita lihat bahwa kategori total keseluruhan untuk laki-laki adalah 19,4 maka untuk kategori total keseluruhan laki-laki berada pada kriteria abnormal. Selanjutnya, untuk perempuan berada di angka 14 maka untuk kategori perempuan berada pada kriteria normal. Lalu yang terakhir untuk kategori keseluruhan berada di angka 17,6 maka untuk kategori keseluruhan berada pada kriteria abnormal.

Tabel 3. Kriteria penilaian gejala emosional (E)

Normal	Borderline	Abnormal
0-3	4	5-10

Dari tabel 3, dapat kita lihat bahwa gejala emosional laki-laki adalah 2,8 maka untuk kategori gejala emosional laki-laki berada pada kriteria normal. Selanjutnya, untuk kategori perempuan adalah 1,2 maka untuk kategori perempuan berada pada kriteria normal. Lalu, untuk kategori keseluruhan adalah 2,7 maka untuk kategori keseluruhan berada pada kriteria normal.

Tabel 4. Kriteria penilaian masalah perilaku (C)

Normal	Borderline	Abnormal
0-2	3	4-10

Dari tabel 4 dapat kita lihat bahwa untuk kategori laki-laki pada masalah perilaku adalah 3 maka kategori laki-laki berada di kriteria *borderline*. Selanjutnya untuk kategori perempuan berada di angka 1,1 maka untuk kategori perempuan berada pada kriteria normal. Lalu, untuk kategori keseluruhan adalah 2,1 maka untuk kategori keseluruhan berada pada kriteria normal.

Tabel 5. Kriteria penilaian hiperaktivitas (H)

Normal	Borderline	Abnormal
0-5	6	7-10

Dari tabel 5, dapat kita lihat bahwa kategori laki-laki untuk hiperaktivitas adalah 3,1 maka untuk laki-laki pada kategori ini berada di kriteria normal. Selanjutnya untuk perempuan adalah 2 maka untuk perempuan pada kategori ini berada pada kriteria normal. Lalu untuk keseluruhan pada kategori ini adalah 2,6 maka untuk keseluruhan pada kategori ini berada pada kriteria normal.

Tabel 6. Kriteria penilaian masalah teman sebaya (P)

Normal	Borderline	Abnormal
0-2	3	4-10

Dari tabel 6, dapat kita lihat bahwa untuk laki-laki pada kategori ini adalah 1,8 maka untuk laki-laki pada kategori ini berada pada kriteria normal. Selanjutnya, untuk perempuan adalah 1,2 maka untuk perempuan berada pada kategori normal. Lalu, untuk kategori keseluruhan adalah 1,6 maka untuk kategori keseluruhan berada pada kriteria normal.

Tabel 7. Kriteria penilaian perilaku propososial (Pro)

Normal	Borderline	Abnormal
6-10	5	0-4

Dari tabel 7, dapat kita lihat bahwa untuk laki-laki pada kategori ini adalah 8,7 maka untuk laki-laki pada kategori ini berada pada kriteria normal. Selanjutnya, untuk perempuan adalah 8,5 maka untuk perempuan berada pada kategori normal. Lalu, untuk kategori keseluruhan adalah 8,6 maka untuk kategori keseluruhan berada pada kriteria normal.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa untuk keseluruhan perilaku sosial secara keseluruhan untuk kategori anak usia sekolah dasar berada pada kriteria

abnormal. Untuk kategori perempuan berada dalam kriteria normal dan laki-laki pada kriteria abnormal. Artinya, perilaku anak sekolah dasar dalam pembelajaran penjas pasca pandemic memiliki perilaku abnormal dari sisi perilaku sosial. Data juga menunjukkan anak laki-laki lebih berperilaku abnormal dibandingkan anak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, M. I. U., Bahtiar, S. R., & Pratiwi, D. E. (2020). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 14-23.
- Azhari, E. K., & Citrawati, T. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 11(2).
- Bausad, A. A., & Musrifin, A. Y. (2019). Analisis karakter peserta didik kelas v pada pembelajaran penjaskes di sekolah dasar negeri se kota mataram. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1(2).
- Dewi, A. R. T., Mayasarakh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Eyles, E., Moran, P., Okolie, C., Dekel, D., Macleod-Hall, C., Webb, R. T., ... & Gunnell, D. (2021). Systematic review of the impact of the COVID-19 pandemic on suicidal behaviour amongst health and social care workers across the world. *Journal of affective disorders reports*, 6, 100271.
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi masalah mental emosional remaja di sekolah menengah kejuruan (smk) swasta se kota padang panjang tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrahab*, 2(2), 68-72.
- Iqbal, M., & Rizqulloh, L. (2020). Deteksi dini kesehatan mental akibat pandemi covid-19 pada unnes sex care community melalui metode self reporting questionnaire. *Praxis: Jurnal sains, teknologi, masyarakat dan jejaring*, 3(1), 20-24.
- Istiqomah, I. (2017). Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Psycpathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251-264. <https://doi.org/10.15575/PSY.V4I2.1756>
- Munawarah, M., & Nazirun, N. (2023). Memotivasi pembelajaran dalam pendidikan jasmani: Studi berbasis survei di era new normal pasca-COVID-19. *Journal Research of Sports and Society*, 2(1). 1-7.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). 156-166.
- Oktaviana, M., & Wimbarti, S. (2014). Validasi klinik strengths and difficulties questionnaire (SDQ) sebagai instrumen skrining gangguan tingkah laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101-114.
- Rahmawati, I. (2017). *Identifikasi Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rizkiah, A., Risanty, R. D., & Mujiastuti, R. (2020). Sistem Pendekripsi Dini Kesehatan Mental Emosional Anak Usia 4-17 Tahun Menggunakan Metode Forward Chaining. *Just IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer*, 10(2), 83-93. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/just-it/article/view/4808>
- Sari, D. P., & Sutapa, P. (2020, August). Efektivitas pembelajaran jarak jauh dengan daring selama pandemi covid-19 mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). In Seminar Nasional Olahraga (Vol. 2, No. 1).
- Sarfika, R., Roberto, M., Wenny, B. P., Freska, W., Mahathir, M., Adelirandy, O., ... & Putri, D. E. (2023). Deteksi Dini Dan Edukasi Tumbuh Kembang Psikososial Sebagai Upaya Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Pada Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1262-1270.
- Sprague, N. L., Rundle, A. G., & Ekenga, C. C. (2022). The COVID-19 pandemic as a threat multiplier for childhood health disparities: evidence from St. Louis, MO. *Journal of Urban Health*, 99(2), 208-217.
- Suhendro, E. (2022). Strategi Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Magistra*, 13(1), 13-28.
- Syafruddin, M. A., Jahrir, A. S., & Yusuf, A. (2022). Peran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 10(2), 73-83.
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan

- jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 93-102.
- Wiguna, T., Manengkei, P. S. K., & Pamela, C. (2010). Masalah Emosi dan Perilaku Pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM). *Sari Pediatri*, 12(4), 270-277.
- Yamamura, E., & Tsustsui, Y. (2021). School closures and mental health during the COVID-19 pandemic in Japan. *Journal of Population Economics*, 34, 1261-1298. <https://doi.org/10.1007/s00148-021-00844-3>
- Zamzam, R., Hayu N, M., Purnamawati, D., Rahmah, S. F., & Hutami, Y. (2023). Deteksi Dini Kesehatan Mental dalam Penguatan Daya Resiliensi Anak Pasca Pandemi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3143-3147. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1977/1729>